

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa kita saat ini dipenuhi dengan banyak kasus yang berbeda-beda, salah satunya adalah lemahnya penjelasan generasi muda penerus bangsa dalam memaknai Pancasila sebagai sebuah gagasan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini terbukti dengan berbagai permasalahan yang muncul di kalangan generasi muda saat ini yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Bahwa sikap moral masyarakat kita dikhawatirkan akan menurun. Kasus moral ini memerlukan banyak perhatian terutama dari siswa, guru, orang tua, peneliti dan tokoh masyarakat (Syaidah dan Investopedia, 2009: 23).

Kasus moralitas juga merupakan kasus yang berpotensi terjadi di kalangan masyarakat umum dan masyarakat berkembang dan maju, karena menghancurkan moralitas diri sendiri akan mengganggu ketenangan masyarakat lain. dan apabila banyak moralitas suatu kelompok masyarakat yang rusak, maka terguncanglah keadaan masyarakat tersebut. Di sisi lain, modernisasi dan perubahan sosial tidak hanya membawa pada kemajuan tatanan kehidupan, namun juga menimbulkan krisis sosial dan juga menimbulkan krisis moral. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya penanaman nilai-nilai moral dan budaya, namun masih belum mencerminkan arah yang sebenarnya. Setelah itu, banyak yang berpikir jika ajaran agama yang dikemukakan selama ini tidak direncanakan secara matang, yakni

lebih meresahkan dan lebih mengarah pada ibadah daripada akhlak (perilaku). Membangun nuansa ibadah dan akhlak yang sejati bukan hanya karena agama yang diajarkan tidak sesuai antara agama, guru dan siswa, namun masih banyak aspek lainnya. (Jensenand; Smith, 1985: 04)

Hampir semua orang sepakat bahwa krisis moral yang menimpa generasi bangsa kita disebabkan oleh melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, diperkirakan penyebabnya adalah kurangnya pelatihan penerapan moralitas di sekolah. Pendidikan formal pada usia ini lebih dominan dalam meningkatkan aspek kognitif dibandingkan aspek moral. Oleh karena itu diperlukan pendidikan moral yang hendaknya dilaksanakan di setiap sekolah. Pemikiran seperti itu ibarat pendidikan karakter saja, pendidikan moral sudah dilakukan, namun belum maksimal, namun hanya inti dari pendidikan moral yang ada dan menjadi isi kurikulum setiap sekolah. Selain itu pendidikan akhlak dan budi pekerti dahulu dibeli dengan nama pendidikan akhlak, namun pendidikan akhlak adalah pendidikan dan kurikulum dalam arti baru di Indonesia. (Bakhri, 2017:78)

Di sisi lain, perkembangan perekonomian dunia sangat mempengaruhi peningkatan orientasi pendidikan. Masyarakat global saat ini dan orang-orang dari latar belakang industri dan bisnis benar-benar membutuhkan kembalinya pendidikan di berbagai bidang yang sesuai dengan kemampuan kerja. dari berbagai realitas yang ada, dan kenyataan tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan moral, pendidikan sikap, dan lain-lain. Jadi sekarang

kelihatannya serius dan lemah. Jika kondisi moral tidak diatasi, maka pendidikan yang diperkirakan tidak mampu mengatasi kemerosotan moral bangsa ini akan sangat sulit dilaksanakan. Bahwa pendidikan moral harus melindungi tiga pilar utama lembaga pendidikan, yaitu: masyarakat, rumah tangga, dan sekolah. Orang tua dan anggota keluarga dekat lainnya berusaha mendidik dalam rumah tangga berdasarkan tanggung jawab moral agama. (Jaisa, 2019: 5 kutipan (Mannan, 2017: 135)

Siswa sangat menginginkan moralitas, karena moralitas merupakan acuan dari rutinitas, baik buruknya sikap seseorang, dalam perilaku sehari-hari seluruh kepala sekolah, guru, administrator, tenaga administrasi dan siswa di lembaga penelitian. Bagi lembaga pendidikan seperti ini perlu ditingkatkan mengingat moralitas sangat berperan dalam visi misi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembangunan masyarakat (Hudi, 2017: 34).

Pembelaan terhadap moralitas tidak dapat diabaikan, karena mengabaikannya berarti menolak. dan sebagai akibat dari penyangkalan ini, setidaknya hal ini dapat mempunyai dampak sebagai berikut:

1. Kesempitan pendapat atau pengetahuan masih ada, karena segala sesuatu hanya dilihat dan diukur dari kepentingan dan perasaan diri sendiri.
2. Orang tersebut terus mengalami kemunduran dan tidak mampu lagi menentukan perilakunya sendiri.

Pendidikan akhlak ini tidak hanya diperuntukkan bagi lembaga pendidikan saja, namun merupakan suatu kebutuhan khusus yang harus

diberikan kepada seluruh peserta didik, karena kebutuhan masyarakat Indonesia bukan hanya menghasilkan atau menghasilkan peserta didik yang cerdas dan rasional serta intelektualnya saja, namun harus cerdas untuk . menangani berbagai hal dengan moral. Memang tidak mudah untuk memberikan kesan kepada siswa yang unggul secara logika, namun jauh lebih sulit untuk memberikan kesan kepada siswa yang bermoral, apalagi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat dan pesat, hal ini justru mempengaruhi perkembangan siswa. Moralitas merupakan cerminan nilai dan jati diri setiap orang. Moralitas mempunyai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sikap merupakan suatu sistem yang berkesinambungan dari komponen kognitif, afektif dan konatif. Begitu pentingnya peranan moral dalam kehidupan dan perkembangan seseorang, sehingga dalam hal ini diperlukan pendidikan yang terpadu tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam pendidikan formal dan informal seperti sekolah.

Oleh karena itu, peranan akhlak dalam Islam secara umum merupakan salah satu alat untuk membangun pribadi atau kelompok yang baik, yaitu yang harus kita upayakan saat ini adalah bagaimana menciptakan semangat yang baik, kedua, menciptakan persaudaraan antarmanusia, dan yang ketiga. menciptakan kesatuan kehidupan sosial. (Hudi, 2017) :32)

Nilai moral kehidupan yang dikemukakan dan menjadi penekanan “Paul Suparno” dalam novel “Pendidikan” Moraland; Dilihat dari segi pengganti amalan “Nurul Zuriah” adalah religiusitas, sosialisasi, seks, keadilan, demokrasi,

kejujuran, kemandirian, kekuatan tempur, tanggung jawab dan penghormatan terhadap zona alam. ('Agustin, 2017: 60') kutipan dari (('Agustin, 2017: 60') Zuhdi, 2019).

Diantara nilai-nilai tersebut ada juga yang ingin mengkaji tata cara pemajuan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan akhlak, Aspek, hambatan dan aspirasi dalam penyelenggaraan metode pemajuan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan ketertiban, akhlak (kepribadian) dan spiritual. . (memuja). segala kebijakan, sanksi dan tata cara penanganannya tercantum dalam Kode Etik Santri dan Undang-Undang Pondok Pesantren dan Lembaga SMA Nurul Hasan sabuntan.

Nilai-nilai yang tercantum yang harus dianut seluruh masyarakat Indonesia mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi ini, kita terus menghadapi banyak perubahan budaya atau budaya dimana pembentukan perilaku disiplin diri dikalangan masyarakat Indonesia khususnya pelajar mulai menurun. Diperlukan kedisiplinan yang tinggi dari seorang siswa atau warga sekolah, baik itu disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam berperilaku dan lain sebagainya, agar menjadi generasi muda yang berakhlak mulia atau berjiwa Pancasila.

Disiplin merupakan sebuah kekuatan yang dihadirkan oleh Bapak "Sufuk" selaku Kepala Sekolah dan didukung penuh oleh para guru SMA Nurul Hasan Soaptan khususnya "Ustad Gafur" selaku wali "Pondok Pesantren Nurul

Hasan As-Sufi”. menumbuhkan semangat ketertiban, moralitas, dan spiritualitas dalam diri individu siswa agar benar-benar menerapkan kebenaran secara cermat sesuai keinginan dan harapan Dewan Guru dan Direktur SMA Nurul Hasan Sabuntan.

Perilaku disiplin siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan, teman, keluarga dan masyarakat. Ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Ada baiknya jika siswa tidak mau mematuhi disiplin yang dituangkan dalam kode etik siswa yang disiapkan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, guru harus sungguh-sungguh mempertimbangkan ketiga aspek tersebut di atas agar peserta didik menjadi generasi manusia terpelajar dan juga cerminan warga negara biasa.

Saat ini banyak siswa yang tidak mempraktekkan perilaku disiplin, contoh kecilnya adalah tidak berangkat sekolah tepat waktu, banyak siswa yang membolos, menyontek saat ujian, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, berkelahi, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru SMA Nurul Hasan Sabunta, ayahnya “Zainullah” merupakan guru PKn di SMA Nurul Hasan Sabuntan (hasil wawancara, 2 Maret 2023).

Disinilah kedudukan guru sangat diperlukan dalam melatih perilaku kedisiplinan peserta didik. Artinya memberi contoh atau mendisiplinkan sesuai aturan yang ada. Semoga sukses juga untuk para siswa. Untuk melatih perilaku disiplin pada siswa, guru dan orang tua harus bekerja sama dalam mengamati tingkah laku atau perilaku anaknya. Menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi

kepada peserta didik dengan cara memimpin atau menunjukkan contoh kedisiplinan yang baik dalam berdialog, berperilaku, dan lain-lain. Agar siswa dapat meniru sikap-sikap yang diteladani, sehingga kebiasaan disiplin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain orang tua dan guru memberikan contoh yang baik kepada siswa, berbagai upaya harus dilakukan untuk mencegah berkembangnya sikap negatif atau sulit diatur. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengikuti aturan yang ketat, memberikan hukuman yang sesuai, menerapkan sikap disiplin dalam proses belajar mengajar, pembagian penghargaan, dan lain-lain. Dengan kata lain, tujuan dari upaya tersebut adalah untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan siswa.

Perilaku kedisiplinan di SMA Nurul Hasan Soaptan adalah membentuk peserta didik yang tercakup dalam nilai-nilai moral Pancasila menjadi generasi muda yang bermoral, sukses, religius, sukses dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan menerapkan nilai-nilai disiplin diharapkan dapat mengembangkan perilaku dan sikap siswa yang baik.

Pedoman pembelajaran moral Prosedur juga mempunyai makna yang menentang anggapan bahwa modernisasi dan perubahan dalam masyarakat telah menimbulkan berbagai akibat, salah satunya adalah hilangnya nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka nilai yang dapat memberikan arah yang jelas dan tegas dalam konteks kehidupan yang selalu berubah. Sebagai calon pendidik generasi penerus bangsa, penulis ingin mengetahui dan menganalisis

cara-cara yang bisa dilakukan untuk mendorong pendidikan moral yang baik (Febriyanti, 2021: 2), mengutip (Wellan, 1997).

Permasalahannya adalah bagaimana ilmu nilai-nilai moral itu diperoleh dalam diri kita kemudian diolah dan dipupuk. Apabila diperoleh secara deduktif berarti pengetahuan lebih unggul daripada moralitas yang berasal dari prinsip atau aksioma atau definisi tertentu (Makmurtomo. 1989: 12). Kita telah mengetahui nilai-nilai moral Pancasila yang terkandung dalam pedoman Pancasila, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang berpedoman pada nalar dan kebijaksanaan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. .

Dari beberapa uraian di atas, penulis mengangkat judul “*Peran Kepala Sekolah SMA Nurul Hasan Sabuntan Sapeken Dalam Membangun Nilai Moral Pancasila Terhadap Peserta didik*” dipandang sebagai isu yang sangat penting bagi bangsa, khususnya generasi muda atau lebih luas lagi bagi generasi muda yang sangat dekat dengan nilai-nilai agama, padahal yang jelas generasi muda sedang membangun bangsa dan ada generasi muda yang mau dia membuat suatu bangsa terpuruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mampu untuk merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Peran yang dilakukan kepala Sekolah dalam membangun nilai moral pancasila di SMA Nurul Hasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas adapun tujuan saya mengambil penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Peran yang dilakukan kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Moral pada Peserta didik SMA Nurul Hasan.

D. Manfaat Penelitian

Ada pula yang jadi khasiat dari riset ini merupakan:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan informasi lainnya bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran tentang pentingnya kecerdasan mental dalam pembelajaran khususnya pembelajaran moral.
 - b. Selaku sumbangan informasi ilmiah di bidang pembelajaran serta disiplin ilmu yang berkaitan dengan moral pancasila paling utama di area dekat kita yang saat ini telah tidak dikira begitu berarti oleh para re- genarisi bangsa.
2. Secara praktis
 - a. Bisa berikan donasi positif untuk sekolah swasta ataupun negeri spesialnya SMA Nurul Hasan yang berbasis pondok pesantren membuat lebih meningkatkan perannya dalam pembentukan kecerdasan mental siswa.

- b. Penelitian ini juga diharapkan berguna untuk penulis khususnya sebab dengan riset ini hendak menaikkan pengetahuan dan pengetahuan, serta pula untuk para pembaca biasanya, Dan khasiatnya untuk penulis sendiri buat memenuhi tugas akhir serta persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pembelajaran(S. Pd) dalam Fakultas Keguruan serta Ilmu Pembelajaran STKIP PGRI SUMENEP.

E. Definisi operasional

1. Peran Kepala Sekolah

Peranan seorang kepala sekolah mempunyai kontribusi paling besar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karena sebagai dasar dan pintu utama terciptanya iklim dan budaya belajar yang baik, dan juga dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Seorang kepala sekolah yang secara sukarela mampu mencari alternative dari setiap permasalahan dengan solusi yang baru dan memanfaatkan potensi yang ada dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan tipe kepemimpinan mereka di sekolah. (Fitrah, 2017:36).

2. Nilai Moral Pancasila

Secara etimologi, moral berasal dari kata Mos(mores) ataupun kesusilaan, tabiat, kelakuan. Moral merupakan ajaran tentang perihal yang baik serta kurang baik, yang menyangkut tingkahlaku serta perbuatan manusia kepada manusia yang lain. Baik seseorang peribadi yang taat kepada ketentuan, ataupun kaidah- kaidah serta norma yang berlaku didalam warga

tersebut. Dikira cocok serta berperan benar secara moral, bila kebalikannya yang terjalin hingga individu tersebut hendak dikira tidak bermoral, dalam perwujudannya moral bisa berbentuk peraturan ataupun perinsip- perinsip yang benar, baik terpuji, serta mulia. Serta pula moral bisa berbentuk kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai- nilai serta norma- norma yang mengikat dalam kehidupan tiap hari. Norma, serta nilai moral secara bersama mengendalikan kehidupan warga dalam bentuk berbagai macam aspek. Nilai pancasila merupakan nilai-nilai moral buat mewujudkan manusia yang bermanusiawi.(Darmadi& Putra, 2020: 16)

3. Peserta didik

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka diperlukannya pendidikan yang tidak terlepas dari ajaran Pancasila sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia. (Asmaroini, 2016:441)